

## **MODEL KOMUNIKASI GURU DAN MURID DI SEKOLAH LUAR BIASA PELITA HATI JALAN MERPATI SAKTI KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU DALAM MEMBANGUN ASPEK KREATIVITAS**

**<sup>1</sup>Mega Handayani, <sup>2</sup>Julis Suriani**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Megahandayani@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model komunikasi yang digunakan oleh guru dan murid di SLB Pelita Hati Jalan Merpati Sakti Kecamatan Tampan Pekanbaru dalam membangun aspek kreativitas. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, peneliti hanya memaparkan situasi peristiwa. Tidak mencari hubungan, dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Pada proses komunikasi guru dan murid di SLB Pelita Hati Pekanbaru, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa model komunikasi yang berlaku, yaitu model komunikasi interaksional, model komunikasi psikologis dan model komunikasi instruksional. Ketiga model komunikasi tersebut di atas merupakan model komunikasi yang sering digunakan dalam prakteknya membangun kreativitas anak. Model komunikasi interaksional merupakan model komunikasi dasar yang kerap digunakan dalam keseharian makhluk hidup untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Begitu pula bagi guru dan murid di SLB yang menggunakan model komunikasi interaksional dalam hal belajar-mengajar. Hal ini bertujuan untuk melatih murid berkebutuhan khusus agar mampu berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.

**KATA KUNCI :** Model Komunikasi Guru SLB, Aspek Kreativitas

### **Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang tidak bisa lepas dari komunikasi, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, baik berkomunikasi dengan diri sendiri ataupun berkomunikasi dengan orang disekitar. Kegiatan komunikasi yang dilakukan dapat menggunakan berbagai media komunikasi yang ada, baik media komunikasi elektronik seperti media audio-visual (televisi), internet, telpon, dan smartphone, maupun media nonelektronik atau konvensional seperti penggunaan bahasa lisan, bahasa isyarat atau bahasa tubuh, dan aneka media komunikasi yang menggunakan kertas.

Komunikasi itu sendiri adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain<sup>1</sup>. Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Ruben Brent D. dan Lea P. Stewart. *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn & Bacon. 2006. Hlm: 19

<sup>2</sup>H.A.W, Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000. Hlm: 26

Namun, tidak semua orang mampu untuk berkomunikasi secara normal. Sebagian orang membutuhkan komunikasi secara khusus agar pesan yang disampaikan ataupun yang diterima dapat dimengerti. Orang yang membutuhkan komunikasi secara khusus biasanya berada pada lingkungan belajar yang khusus, terutama bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai potensi bakat yang istimewa. Untuk melatih bakat dan membangun kreativitas dari anak-anak berkebutuhan khusus ini diperlukan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan dalam mengasah kemampuannya. Karena kemampuan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, terutama secara psikis anak.

Salah satu upaya untuk membantu anak berkebutuhan khusus mengasah kreativitasnya ialah menempatkan mereka sesuai dengan pendidikan yang dibutuhkan dengan tenaga pendidik yang ahli pada bidangnya. Dalam hal membangun kreativitas setiap anak berkebutuhan khusus, tentunya tenaga pendidik harus mampu menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus. Penyampaian pesan tersebut menggunakan komunikasi yang mampu dipahami oleh anak.

Komunikasi yang terjadi cenderung berupa komunikasi nonverbal yang menggunakan kode atau bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan. Salah satu lembaga pendidikan yang berisi murid-murid dengan kebutuhan khusus di Pekanbaru adalah Sekolah Luar Biasa Pelita Hati yang berada di daerah Panam. Di Sekolah Luar Biasa tersebut terdapat berbagai macam anak berkebutuhan khusus, yaitu anak tuna rungu, tuna netra, tuna grahita hingga anak-anak autisme yang tentunya harus memiliki lingkungan pembelajaran yang mendukung mereka. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya pendidikan secara umumnya di pendidikan biasa, namun juga terdapat pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus terutama dalam mengembangkan kreativitas anak.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak luar biasa, pemahaman mereka dalam bilangan pembelajaran bergantung pada seperti apa komunikasi yang dijalankan oleh guru mereka. Proses komunikasi yang berlangsung antara guru dengan muridnya sangat unik karena komunikasi yang terjadi berbeda dengan komunikasi yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan guru dengan murid berkebutuhan khusus beragam sesuai dengan kemampuan murid dalam memahami isi pesan. Penyampaian pesan komunikasi kepada anak berkebutuhan khusus dilakukan oleh gurunya melalui komunikasi intrapersonal dan komunikasi antarpersonal. Yang mana tujuan dari komunikasi tersebut mampu membuka wawasan dan semangat anak dalam belajar dan berkreativitas sesuai kemampuan bakat yang dimiliki oleh si anak.

Tidak semua anak berkebutuhan khusus mampu menerima pesan tersebut secara baik, hal ini disebabkan anak berkebutuhan khusus lebih memfokuskan dirinya tenggelam dalam dunianya sendiri dan sering mengabaikan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, penggunaan model komunikasi harus tepat agar mampu dipahami murid. Model komunikasi dibuat untuk membantu kita memahami komunikasi dan menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi dalam hubungan antarmanusia<sup>3</sup>. Dalam kasus guru dengan murid berkebutuhan khusus, penggunaan model komunikasi yang tepat dapat membuat murid-murid yang berkebutuhan khusus mampu memahami inti pesan pembelajaran dari gurunya serta dapat berkreativitas dengan baik.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang berjalan dengan mengetahui model komunikasi yang digunakan antara guru dengan

---

<sup>3</sup>Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo. 2004. Hlm: 10

muridnya. Dimana dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa indikator dalam model komunikasi guru dan murid yang dikenal sebagai formula Lasswell<sup>4</sup>, yaitu :

1. *Who*

Dalam model komunikasi guru dan murid, yang menjadi komunikatornya ialah guru

2. *Says What*

Guru mengemas pesan-pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Dimana pesan tersebut berisi pembelajaran serta pengembangan bakat kreativitas, seperti kemampuan mengolah barang bekas atau bermain alat musik.

3. *In Which Channel*

Dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, guru menggunakan saluran atau media komunikasi. Saluran komunikasi yang digunakan oleh guru berbeda-beda, tergantung kemampuan komunikan dalam menerima pesan.

4. *To Whom*

Sasaran yang ditargetkan oleh guru, yaitu murid sebagai komunikannya.

5. *With What Effect*

Dampak dari pesan yang disampaikan oleh guru terhadap murid berkebutuhan khusus. Dalam hal ini adalah respon dari murid serta bagaimana murid mengaplikasikan apa yang telah dipelajari.

Melalui pengamatan atau biasa disebut dengan observasi, serta dengan langkah-langkah lainnya dalam penelitian, diharapkan mampu menjawab rasa ingin tahu penulis mengenai model komunikasi yang berlangsung serta seperti apakah penerapan model komunikasi tersebut yang terjadi antara guru dengan murid-murid berkebutuhan khusus. Karena komunikasi yang terjadi antara guru dan murid berkebutuhan khusus sangat unik, maka model komunikasi guru dan murid yang terjadi di lingkungan Sekolah Luar Biasa menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dan penulis mengambil judul "Model Komunikasi Guru Dan Murid Di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jalan Merpati Sakti Kecamatan Tampan Pekanbaru Dalam Membangun Aspek Kreativitas".

## Metode (12 pt bold Spasi 1)

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah mau pun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan dengan fenomena lainnya<sup>5</sup>. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian<sup>6</sup>.

Penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi dari peneliti berdasarkan teori-teori yang ada. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut dapat ditentukan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditariklah suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang

---

<sup>4</sup> *Ibid.* Hlm: 17

<sup>5</sup> Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006. Hlm: 72

<sup>6</sup> Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008. Hlm: 151

kenyataan-kenyataan tersebut<sup>7</sup>. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, peneliti hanya memaparkan situasi peristiwa. Tidak mencari hubungan, dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi<sup>8</sup>.

## Hasil dan Pembahasan (12 pt bold Spasi 1)

### Tinjauan Pustaka

#### a. Pengertian Komunikasi

Menurut Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Definisi lainnya menurut Barelson dan Stainer, komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya yang menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan lainnya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang dianggap komunikasi<sup>9</sup>.

#### b. Model-Model Komunikasi Guru dan Murid

##### 1) Model Interaksional

Model interkasional ini berlawanan dengan model S-R dan beberapa model lainnya. Dimana dalam berkomunikasi, manusia lebih aktif, kreatif dan reflektif dan menggunakan perspektif interaksi simbolik. Model ini lebih menitik-beratkan kepada hubungan antar individu yang harmonis. Model ini dimaksudkan adanya hubungan antara guru dengan murid, serta antara murid dengan murid lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Pada model komunikasi interaksional ini terdapat tiga pola komunikasi<sup>10</sup>, yaitu:

- a) Pola interaksi satu arah
- b) Pola interaksi dua arah
- c) Pola interaksi multi arah

##### 2) Model Komunikasi Mekanisme

Model ini terdiri dari *one way communication* dan *two way communication*. Salah satu aplikasi model ini di sekolah ialah ketika guru memberi pengarahan saat upacara bendera Senin pagi. Yaitu guru menyampaikan materi dan murid menyimak. Dalam model komunikasi ini komunikasi bersifat pasif, karena hanya dapat menerima pesan dan tidak adanya *feedback*<sup>11</sup>.

##### 3) Model Komunikasi Psikologis

Model ini menerangkan bahwa dalam proses komunikasi, yang terlibat bukan hanya faktor fisik, tetapi aspek psikologis individu juga mempengaruhi efektif atau tidaknya komunikasi yang berlangsung. Dalam dunia pendidikan hal ini seperti guru yang memahami psikis muridnya dan memberi materi pelajaran sesuai kemampuan murid dalam menerimanya<sup>12</sup>.

##### 4) Model Komunikasi Lasswell

---

<sup>7</sup>Jalaludin, Rachmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005. Hlm: 24

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Mulyana, Deddy. *Op.Cit.* 2004. Hlm:62

<sup>10</sup> N. K, Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.1994. Hlm: 41

<sup>11</sup><http://gotot-uniwa.blogspot.com/2012/02/model-komunikasi-dalampendidikan.html?m=1> (diakses pada 14 April 2018 pukul 1.44 WIB)

<sup>12</sup> *Ibid.*

Model komunikasi ini memungkinkan adanya hubungan timbal balik antara guru dengan murid. Karena pesan yang disampaikan dari guru kepada murid melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud memberikan dampak atau efek kepada komunikan sesuai yang diinginkan komunikator<sup>13</sup>.

c. Model Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa

1) Model Komunikasi Interaksional

Sama dengan sekolah biasa, model komunikasi interaksional ini menfokuskan hubungan interaksi antara guru dengan murid, serta murid dengan murid lainnya<sup>14</sup>.

2) Model Komunikasi Psikologis

Guru berkomunikasi sesuai dengan psikologis muridnya. Jadi, dalam komunikasi antara guru dengan murid di SLB, tindakan yang dilakukan guru saat berkomunikasi dengan murid berbeda-beda sesuai dengan kondisi psikologis murid<sup>15</sup>.

3) Model Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi yang berarti bersama, yang menurut pakar komunikasi Arl. I Hoveland, komunikasi ialah proses dimana seorang komunikator menyampaikan rangsangan-rangsangan, lambang-lambang, kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain<sup>16</sup>. Sedangkan istilah instruksional memiliki arti salah satu program dalam upaya untuk menerangkan agar maksud dan tujuan suatu proses belajar megajar dapat terlaksana dengan baik<sup>17</sup>.

d. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa<sup>18</sup>. Pendidikan Luar Biasa adalah salah satu komponen dalam sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal<sup>19</sup>. Pengelompokan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan jenis pelayanannya tertuang dalam Program Direktorat Pembinaan SLB Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, yaitu<sup>20</sup>:

- a. Tuna netra
- b. Tuna Rungu
- c. Tuna grahita (a.l. Down Syndrome)
- d. Tuna grahita ringan (IQ = 50-70)
- e. Tuna grahita sedang (IQ = 25-50)

---

<sup>13</sup> <http://sevannisa.blogspot.com/2012/11/model-komunikasi-lasswell-dalam.html?m=1> (diakses pada 14 April 2018 pukul 1.53 WIB)

<sup>14</sup> <http://gotot-uniwa.blogspot.com/2012/02/model-komunikasi-dalampendidikan.htm?m=1> (diakses pada 14 April 2018 pukul 1.44 WIB)

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Anwar, Arifin. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press. 1992. Hlm: 80

<sup>17</sup> *Ibid.* Hlm: 120

<sup>18</sup> Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas. 2007. Hlm: 97

<sup>19</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/5937/5/Bab%202.pdf>

[http://www.academia.edu/9545393/PENDIDIKAN\\_INKLUSI\\_Pendidikan\\_Terhadap\\_Anak\\_Berkebutuhan\\_Khusus\\_PENDAHULUAN\\_BAB\\_I](http://www.academia.edu/9545393/PENDIDIKAN_INKLUSI_Pendidikan_Terhadap_Anak_Berkebutuhan_Khusus_PENDAHULUAN_BAB_I)

- f. Tuna grahita berat (IQ = 125). J. Talented : potensi bakat istimewa.
- g. Kesulitan belajar (a.l. hiperaktif, ADD/ADHA, dyslexia (baca), dysgraphia (tulisan), dyscalculia (hitung), dysphasia (bicara), dan dyspraxia (motorik))
- h. Lambat belajar (IQ = 70-90)
- i. Autis
- j. Indigo

Adapun jenis-jenis SLB untuk masing-masing kategori diatas dikelompokkan menjadi<sup>21</sup>:

- 1) SLB bagian A untuk anak tuna netra
- 2) SLB bagian B untuk anak tuna rungu
- 3) SLB bagian C untuk anak tuna grahita
- 4) SLB bagian D untuk anak tuna daksa
- 5) SLB bagian E untuk anak tuna laras
- 6) SLB bagian F untuk anak cacat ganda

e. SLB Pelita Hati Pekanbaru

SLB Pelita Hati Pekanbaru adalah SLB pertama di daerah Panam, Pekanbaru. SLB Pelita Hati Pekanbaru berdiri dengan Akte Notaris Nomor 57 Tanggal 16 Juni 2004 dan mendapatkan persetujuan izin operasional pendirian sekolah swasta dari Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Riau dengan Nomor 420/DPK.2.3/1303 Tertanggal 07 Juni 2006. Pada saat ini SLB Pelita Hati Pekanbaru mempunyai siswa yang aktif berjumlah hampir 100 orang terdiri dari Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa dan Autis yang ada di berbagai jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Prestasi yang telah dicapai sekolah pada saat ini sudah cukup banyak baik tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional. Para tenaga pendidik yang ada di SLB Pelita Hati adalah Guru yang sangat berpengalaman dan berkompeteren dibidangnya. Terdiri dari 6 orang Lulusan PLB, serta 1 orang Guru Penjas, 1 orang Guru Agama, 2 orang Guru BK, 1 orang Guru Keterampilan Tata Busana dan 1 orang Guru Geografi dengan jenjang S1 dan S2<sup>22</sup>.

f. Kreativitas Murid

1. Pengertian Kreativitas

Menurut Utami Munandar, bahwa kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat<sup>23</sup>.

a. Aspek Kreativitas

Menurut Rhodes, kreativitas dapat ditinjau dari empat aspek atau biasa disebut dengan istilah *Four P's of Creativity: Person, Press, and Product*<sup>24</sup>, yaitu:

---

<sup>21</sup>Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013. Hlm: 17

<sup>22</sup>Website SLB Pelita Hati Pekanbaru di <http://sekolahslbpekanbaru.blogspot.com/2016/09/sekolah-luar-biasa-pelita-hati-pekanbaru.html?m=1> (diakses pada 11 Januari 2018 pukul 13.00 WIB)

<sup>23</sup>Semiawan. *Op.Cit.*

<sup>24</sup>Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004

- 1) Pribadi (Person). Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>25</sup>
- 2) Proses (Process). Langkah-langkah proses kreatif menurut Wallas yang banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas, meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.
- 3) Produk (*Product*). Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru.<sup>26</sup>
- 4) Pendorong (*Press*). Menekankan faktor “*press*” atau dorongan, baik dorongan internal, berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.<sup>27</sup>

b. Membangun Kreativitas

Menurut Harlock, faktor yang dapat meningkatkan kreativitas adalah:

- 1) Waktu. Untuk membangun kreativitas anak, perlunya diberikan kebebasan waktu untuk bermain dengan gagasan, konsep, dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.
- 2) Kesempatan Menyendiri. Siswa akan menjadi kreatif jika tidak adanya tekanan sosial.
- 3) Dorongan terlepas dari seberapa jauh potensi anak memenuhi standar orang dewasa. Murid atau anak tidak seharusnya diejek dan dikritik agar dapat membangun kreativitas anak itu sendiri.
- 4) Sarana. Sarana bermain dan lainnya diperlukan untuk merangsang anak bereksperimen dan bereksplorasi, yang merupakan unsur penting dalam membangun kreativitas.
- 5) Lingkungan. Lingkungan yang baik dapat memberi pengalaman yang menyenangkan dan anak merasa dihargai. Untuk itu perlulah memilih lingkungan rumah dan sekolah yang mampu membantu anak membangun kreativitasnya.
- 6) Hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif. Orang tua yang tidak posesif mengajarkan anak untuk mandiri.
- 7) Didik siswa dengan demokratis dan permisif agar dapat meningkatkan kreativitasnya.
- 8) Beri siswa untuk memiliki kesempatan memperoleh pengetahuan. Semakin banyak pengetahuannya, semakin besar dasar-dasar kreativitas yang dapat dibangun<sup>28</sup>.

## Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah ditulis pada sub-bagian terdahulu. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana model komunikasi guru dan murid di SLB Pelita

---

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. 2012. Hlm: 124

Hati Pekanbaru dalam membangun aspek kreativitas. Penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan penyusunannya menggunakan kalimat-kalimat dan hasil analisa data disesuaikan dengan teori yang mendukung rumusan masalah. Pada penelitian ini menggunakan formulasi Lasswell, yaitu: Komunikator, Pesan, Media, Komunikan, dan Efek.

Unsur komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan atau yang mengajarkan kreativitas, unsur pesan merupakan materi atau hal yang akan dipelajari dalam membangun kreativitasnya, unsur media merupakan alat atau bahan yang digunakan dalam menyampaikan pesan, komunikan merupakan orang yang menerima materi pembelajaran terkait membangun kreativitas, dan yang terakhir unsur efek merupakan dampak atau hasil dari pembelajaran membangun kreativitas pada anak. Untuk hasil pembahasan telah penulis rangkum dalam beberapa poin sesuai dengan formulasi dari Lasswell, yaitu:

1. Komunikator

Yang menjadi komunikator dalam model komunikasi guru dan murid di SLB Pelita Hati dalam membangun kreativitas adalah guru dibidang kreativitas yang memiliki ide kreatif dan mampu melatih kreatifitas anak berkebutuhan khusus. Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, guru menggunakan metode pendekatan dan demonstrasi. Kegiatan membangun kreativitas anak dilakukan sesuai jadwal yang ditentukan sekolah, dan memiliki hari khusus yaitu hari Sabtu. Serta tempat belajar membangun kreativitas anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas.

2. Pesan

Materi atau pesan yang dipelajari anak dalam membangun kreativitasnya berdasarkan dengan kemampuan guru dalam mengeluarkan ide-ide kreatif dan ketika mengikuti perlombaan, materi yang dipelajari sesuai dengan ketentuan untuk perlombaan tersebut. Hal yang pertaman kali dilakukan guru untuk memulai pelajaran ialah mengenalkan kepada anak tentang benda atau barang yang digunakan dengan tujuan memancing minat dan kemauan anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi psikis yang mudah berubah, untuk itu dalam mengajar kreativitas anak tidak hanya belajar secara kelompok, namun juga dilakukan pendampingan dan pelatihan secara individual.

3. Media

Media dalam mengajar kreativitas anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan apa yang akan dipelajari, seperti menggunakan media barang bekas, atau bahan yang ada di lingkungan sekitar. Selin itu, media yang digunakan juga sering kali berdasarkan ketentuan dari perlombaan. Dalam hal menyampaikan media tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Untuk itu, guru dibidang kreativitas harus mampu berkomunikasi secara verbal dan nonverbal.

4. Komunikan

Yang menjadi komunikan pada model komunikasi guru dan murid di SLB Pelita Hati Pekanbaru adalah seluruh murid di SLB tersebut. Yang dapat dengan cepat membangun kreativitasnya ialah murid dari tuna rungu dan tuna grahita. Sedangkan yang membutuhkan waktu lama dalam membangun kreativitas adalah murid tuna netra dan autis, dikarenakan murid tersebut belum terbiasa dan belum terlatih serta tidak adanya kemauan dari anak tersebut. Untuk menumbuhkan kemauan dari anak tuna netra dan autis, guru melakukan pendekatan berupa bujukan tanpa memaksa anak agar mampu menyelesaikan apa yang dipelajarinya. Respon dari anak yang menerima

pesan berupa membangun kreativitas berbeda-beda, ada yang senang dan memperhatikan, namun ada pula yang tidak suka dan diam atau bermain saat belajar.

5. Efek

Dampak pada model komunikasi guru dan murid di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati jalan Merpati Sakti kecamatan Tampan Pekanbaru dalam membangun kreativitas adalah melatih kemandirian anak melalui tanggung jawab yang mereka terima ketika belajar membangun kreativitasnya, kemudian anak mampu bersosialisasi dengan teman, guru, orang tua, bahkan lingkungan diluar sekolah dan rumah. Selain itu, dampak yang sangat menonjol dari membangun kreativitas anak adalah prestasi anak yang meningkat terutama ketika mengikuti perlombaan.

Pada proses komunikasi guru dan murid di SLB Pelita Hati Pekanbaru, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa model komunikasi yang berlaku, yaitu model komunikasi interaksional, model komunikasi psikologis dan model komunikasi instruksional. Ketiga model komunikasi tersebut diatas merupakan model komunikasi yang sering digunakan dalam prakteknya membangun kreativitas anak.

Model komunikasi interaksional merupakan model komunikasi dasar yang kerap digunakan dalam keseharian makhluk hidup untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Begitu pula bagi guru dan murid di SLB yang menggunakan model komunikasi interaksional dalam hal belajar-mengajar. Hal ini bertujuan untuk melatih murid berkebutuhan khusus agar mampu berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.

Bagi guru yang mengajar dilingkungan berkebutuhan khusus, perlulah memahami kondisi psikis murid sebelum berinteraksi secara mendalam. Perilaku psikis murid berkebutuhan khusus mendapat perhatian ekstra dari guru, terutama menyangkut hal yang akan dipelajari murid. Dengan memahami psikologis murid, guru mampu mengambil tindakan yang tepat saat proses belajar mengajar berlangsung. Akankah melakukan interaksi secara berkala, atau sekaligus langsung kepada inti pembelajaran, semua keputusan tersebut bergantung kepada kemampuan guru dalam hal memahami perilaku psikis murid.

Guru sebagai tenaga pendidik bagi setiap murid diminta untuk memiliki kewajiban dalam hal mengajar, melatih, dan mengarahkan muridnya. Dalam hal ini berlaku pula model komunikasi instruksional. Yang berarti murid melakukan suatu kegiatan belajar mengajar atas arahan, bahkan perintah atau instruksi dari guru. Model komunikasi instruksional memiliki tujuan dalam bidang pendidikan. Dimana proses yang berlangsung dalam komunikasi instruksional tersebut bertujuan untuk mengajar murid agar mampu berubah kearah yang lebih baik dan mampu berkembang secara intelektual serta perilaku.

Dari ketiga model komunikasi yang berlaku tersebut, terdapat model komunikasi yang paling efektif, yaitu model komunikasi instruksional, baik komunikasi instruksional secara verbal maupun secara non verbal. Hal ini dikarenakan komunikasi tersebut mampu membawa perubahan kearah yang positif bagi murid berkebutuhan khusus. Selain itu, penggunaan model komunikasi psikologis juga sangat membantu. Karena yang akan diajarkan oleh guru adalah murid-murid berkebutuhan khusus, maka keadaan psikis anak akan mendapat perhatian yang lebih.

Penggunaan model komunikasi instruksional yang diiringi dengan model komunikasi psikologis merupakan model komunikasi yang penulis sarankan. Agar proses belajar mengajar terhadap murid berkebutuhan khusus dapat berjalan dan tujuan dari pengajar dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Sehingga murid pun mampu bergerak kearah perubahan yang lebih baik lagi.

## Simpulan

Manusia adalah makhluk sosial, dalam bersosialisasi dengan lingkungannya tak lepas dari komunikasi. Namun, tidak semua orang mampu untuk berkomunikasi secara normal. Sebagian orang membutuhkan komunikasi secara khusus agar pesan yang disampaikan ataupun yang diterima dapat dimengerti. Bagi anak berkebutuhan khusus, biasanya mengenyam pendidikan disekolah khusus, yaitu sekolah luar biasa. Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa<sup>29</sup>.

Dalam hal membangun kreativitas setiap anak berkebutuhan khusus, tentunya tenaga pendidik harus mampu menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus. Penyampaian pesan tersebut menggunakan komunikasi yang mampu dipahami oleh anak. Dalam hal ini, digunakanlah berbagai model komunikasi untuk menyampaikan pesan pembelajaran, terutama pelajaran kreativitas anak.

Proses penyampaian pesan kepada anak berkebutuhan khusus menggunakan model komunikasi interaksional, untuk melatih murid berkebutuhan khusus berinteraksi dengan lingkungannya. Digunakan pula model komunikasi psikologis agar guru mampu memahami murid secara psikis. Serta model komunikasi instruksional, dimana guru mengajar, melatih, mengarahkan bahkan memerintahkan atau memberi instruksi kepada murid dengan tujuan memberi perubahan kearah yang positif terhadap murid.

Dari ketiga model komunikasi tersebut, model komunikasi instruksional yang diiringi dengan model komunikasi psikologis merupakan model komunikasi yang penulis sarankan. Agar proses belajar mengajar terhadap murid berkebutuhan khusus dapat berjalan dan tujuan dari pengajar dapat tersampaikan dengan baik dan lancar. Sehingga murid pun mampu bergerak kearah perubahan yang lebih baik lagi.

## Referensi

- Ruben Brent D. dan Lea P. Stewart. *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn & Bacon. 2006.
- H.A.W, Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Jalaludin, Rachmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- N. K, Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- <http://gotot-uniwa.blogspot.com/2012/02/model-komunikasi-dalampendidikan.htm?m=1>  
(diakses pada 14 April 2018 pukul 1.44 WIB)
- <http://sevannisa.blogspot.com/2012/11/model-komunikasi-lasswell-dalam.html?m=1> (diakses pada 14 April 2018 pukul 1.53 WIB)
- <http://gotot-uniwa.blogspot.com/2012/02/model-komunikasi-dalampendidikan.htm?m=1>  
(diakses pada 14 April 2018 pukul 1.44 WIB)
- Anwar, Arifin. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.

<sup>29</sup> Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas. 2007. Hlm: 97

Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas. 2007.

<http://digilib.uinsby.ac.id/5937/5/>

<http://www.academia.edu/9545393/>

Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

<http://sekolahslbpekanbaru.blogspot.com/2016/09/sekolah-luar-biasa-pelita-hati-pekanbaru.html?m=1> (diakses pada 11 Januari 2018 pukul 13.00 WIB)

Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. 2012.